

Analisis Pergeseran Penggunaan Bahasa *Tau Lokaq Laeq* Pada Kalangan Generasi Milenial dan Generasi Z di Desa Malaka

Zihani¹, Rabiyyatul Adawiyah², Ria Saputri³

¹²³Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Nahdlatul Whatan Mataram,
zihanizee@gmail.com

Keywords:

Language Shift,
Tau Lokaq
Laeq Language,
Millennial Generation,
Generation Z

Abstract: The *Tau Lokaq Laeq* language is a variant of Sasak spoken by the community of Malaka Village, North Lombok Regency. With the changing times, the use of this language has begun to shift, marked by a decline in the use of its original vocabulary among younger generations. This study aims to describe the shift in *Tau Lokaq Laeq* language usage among adult speakers, Millennials, and Generation Z in Malaka Village. A qualitative approach with a descriptive method was employed. Data were gathered through observation, semi-structured interviews, and documentation involving informants selected via purposive sampling. Data analysis involved reduction, presentation, and conclusion drawing, while the analysis of language shift was grounded in Fishman's theory. The results indicate a shift in *Tau Lokaq Laeq* usage characterized by intergenerational vocabulary changes. Adult speakers continue to maintain the original *Tau Lokaq Laeq* vocabulary, whereas Millennials exhibit changes in some vocabulary, effectively acting as a transitional generation. Meanwhile, Generation Z more frequently uses standard Sasak, Indonesian, or terms popularized through social media rather than the original *Tau Lokaq Laeq* vocabulary. This shift is driven by the weakening of intergenerational language transmission within families, the dominance of Indonesian, the rise of social media, and changes in the communication environment. The findings reveal a gradual shift in the *Tau Lokaq Laeq* language from adult speakers to Millennials and subsequently to Generation Z. Therefore, preservation efforts specifically through language transmission within families and the community are essential to ensure the continued existence of *Tau Lokaq Laeq* as a vital part of the cultural identity of the Malaka Village community.

Kata Kunci:

Pergeseran Bahasa,
Bahasa Tau Lokaq
Laeq,
Generasi Milenial,
Generasi Z

Abstrak: Bahasa *Tau Lokaq Laeq* merupakan salah satu variasi bahasa Sasak yang digunakan oleh masyarakat Desa Malaka, Kabupaten Lombok Utara. Seiring dengan perkembangan zaman, penggunaan bahasa tersebut mulai mengalami perubahan yang ditandai dengan berkurangnya penggunaan kosakata asli pada generasi yang lebih muda. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pergeseran penggunaan bahasa *Tau Lokaq Laeq* pada penutur dewasa, generasi milenial, dan Generasi Z di Desa Malaka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi terhadap informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan analisis pergeseran bahasa mengacu pada teori Fishman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi pergeseran penggunaan bahasa *Tau Lokaq Laeq* yang ditandai oleh perubahan kosakata antargenerasi. Penutur dewasa masih mempertahankan penggunaan kosakata asli bahasa *Tau Lokaq Laeq*, sedangkan generasi milenial menunjukkan perubahan pada sebagian kosakata sehingga berperan sebagai generasi transisi. Sementara itu, Generasi Z lebih sering menggunakan bahasa Sasak umum, bahasa Indonesia, maupun istilah yang berkembang melalui media sosial dibandingkan kosakata asli *Tau Lokaq Laeq*. Pergeseran

tersebut dipengaruhi oleh melemahnya pewarisan bahasa dalam keluarga, dominasi penggunaan bahasa Indonesia, perkembangan media sosial, serta perubahan lingkungan komunikasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa bahasa Tau Lokaq Laeq mengalami pergeseran secara bertahap dari penutur dewasa menuju generasi milenial hingga Generasi Z. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian melalui pewarisan bahasa dalam keluarga dan masyarakat agar keberadaan bahasa Tau Lokaq Laeq tetap terjaga sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Desa Malaka. yang berlaku pada masing-masing wilayah. Penelitian ini menyimpulkan

Article History:

Received: 01-07-2026

Online : 30-08-2026



This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license



----- ◆ -----

A. LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan yang memiliki fungsi penting sebagai alat komunikasi, identitas sosial, serta media pewarisan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multibahasa, bahasa daerah memiliki kedudukan strategis sebagai identitas etnik sekaligus kekayaan budaya yang perlu dipertahankan keberadaannya. Namun, perkembangan globalisasi, kemajuan teknologi informasi, urbanisasi, serta meningkatnya penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai ranah kehidupan menyebabkan penggunaan bahasa daerah mulai mengalami penurunan, khususnya di kalangan generasi muda. Kondisi tersebut memunculkan gejala pergeseran bahasa yang menjadi salah satu isu penting dalam kajian sosiolinguistik (Chaer & Agustina, 2014; Holmes & Wilson, 2022; Wardhaugh & Fuller, 2021).

Pergeseran bahasa terjadi ketika suatu komunitas bahasa secara bertahap mengurangi penggunaan bahasa ibu dan beralih menggunakan bahasa lain yang dianggap lebih dominan dalam kehidupan sehari-hari. Pergeseran tersebut tidak hanya terlihat dari berkurangnya jumlah penutur, tetapi juga dari perubahan pilihan bahasa, kosakata, serta melemahnya proses transmisi bahasa antargenerasi. Fenomena ini umumnya dipengaruhi oleh faktor pendidikan, mobilitas sosial, lingkungan komunikasi, perkembangan media digital, dan sikap bahasa masyarakat terhadap bahasa daerah. Akibatnya, bahasa daerah semakin jarang digunakan dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat sehingga keberlangsungannya mulai terancam (Holmes & Wilson, 2022; Wardhaugh & Fuller, 2021).

Hasil penelitian Riadi (2021) menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran bahasa daerah pada generasi muda di Lampung. Sebagian besar generasi muda lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai ranah komunikasi dibandingkan bahasa daerah karena tingkat penguasaan bahasa daerah yang semakin rendah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa dominasi bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari berdampak pada menurunnya kemampuan generasi muda dalam mempertahankan bahasa daerah sebagai identitas budaya.

Fenomena yang sama juga terjadi pada bahasa Sasak di Pulau Lombok. Bahasa Sasak memiliki berbagai variasi yang berkembang sesuai dengan kondisi geografis dan sosial budaya masyarakat penuturnya. Akan tetapi, perkembangan masyarakat modern menyebabkan penggunaan beberapa variasi bahasa Sasak mulai mengalami perubahan. Wilian dan Husaini

(2018) menjelaskan bahwa penggunaan tingkat tutur (basa alus) bahasa Sasak semakin berkurang karena generasi muda lebih memilih menggunakan bentuk bahasa yang lebih sederhana dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, Rizki, Nursaly, dan Ernawati (2022) menemukan bahwa lingkungan sosial, pendidikan, dan intensitas penggunaan bahasa Indonesia menjadi faktor yang memengaruhi terjadinya pergeseran bahasa Sasak. Muhid dan Ningsih (2021) juga menunjukkan bahwa kontak antardialek dalam masyarakat Sasak memengaruhi pilihan bahasa penutur sehingga variasi bahasa lokal semakin jarang digunakan.

Salah satu variasi bahasa Sasak yang masih digunakan oleh masyarakat Desa Malaka, Kabupaten Lombok Utara, adalah bahasa Tau Lokaq Laeq. Bahasa ini diwariskan secara turun-temurun dan masih digunakan oleh sebagian masyarakat, terutama generasi tua. Akan tetapi, berdasarkan hasil observasi dan penelitian lapangan yang dilakukan peneliti, penggunaan bahasa Tau Lokaq Laeq menunjukkan adanya perubahan yang cukup signifikan pada setiap kelompok generasi. Penutur dewasa masih mempertahankan penggunaan kosakata asli bahasa Tau Lokaq Laeq dalam komunikasi sehari-hari, sedangkan generasi milenial mulai menggunakan kosakata yang telah mengalami perubahan. Sementara itu, Generasi Z lebih dominan menggunakan bahasa Sasak umum, bahasa Indonesia, maupun istilah-istilah yang berkembang melalui media sosial. Berdasarkan hasil penelitian lapangan, ditemukan sekitar 80 kosakata bahasa Tau Lokaq Laeq yang mengalami pergeseran penggunaan pada generasi milenial dan Generasi Z.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa proses pergeseran bahasa Tau Lokaq Laeq tidak hanya terjadi pada tingkat pilihan bahasa, tetapi juga pada perubahan kosakata antargenerasi. Pergeseran tersebut dipengaruhi oleh melemahnya pewarisan bahasa dalam keluarga, dominasi penggunaan bahasa Indonesia dalam pendidikan dan lingkungan sosial, serta pengaruh media digital yang semakin besar terhadap pola komunikasi generasi muda. Jika kondisi tersebut terus berlangsung tanpa adanya upaya pelestarian, maka keberadaan bahasa Tau Lokaq Laeq berpotensi semakin berkurang dan kehilangan fungsi sebagai identitas budaya masyarakat Desa Malaka.

Berbagai penelitian mengenai pergeseran bahasa telah dilakukan di Indonesia, seperti penelitian Riadi (2021) tentang pergeseran bahasa Lampung, Wilian dan Husaini (2018) mengenai pergeseran tingkat tutur bahasa Sasak, serta Rizki et al. (2022) yang mengkaji pergeseran bahasa Sasak di lingkungan pendidikan. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus membahas pergeseran penggunaan bahasa Tau Lokaq Laeq dengan membandingkan penutur dewasa, generasi milenial, dan Generasi Z di Desa Malaka masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan karena memfokuskan kajian pada perubahan kosakata antargenerasi dalam salah satu variasi bahasa Sasak yang belum banyak diteliti.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pergeseran penggunaan bahasa Tau Lokaq Laeq pada penutur dewasa, generasi milenial, dan Generasi Z di Desa Malaka. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiolinguistik, khususnya mengenai pergeseran bahasa daerah, sekaligus menjadi salah satu bentuk dokumentasi ilmiah dalam upaya pelestarian bahasa Tau Lokaq Laeq sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Lombok Utara.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode diskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena pergeseran penggunaan bahasa Tau Lokaq Laeq pada Generasi Milenial dan Generasi Z berdasarkan kondisi yang terjadi

di lapangan (Sugiyono, 2022). Metode deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk-bentuk pergeseran penggunaan bahasa serta perubahan kosakata yang terjadi anatar generasi.

Penelitian dilaksanakan di Desa Malaka, Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat. Subjek penelitian terdiri atas penutur dewasa, Generasi Milenial, dan Generasi Z yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data penelitian berupa tuturan lisan, kosakata bahasa *Tau Lokaq Laeq*, serta hasil wawancara mengenai perubahan penggunaan bahasa pada setiap generasi. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, semi-terstruktur, dan dokumentasi.

Data penelitian berupa tuturan lisan, kosakata bahasa *Tau Lokaq Laeq*, serta hasil wawancara mengenai perubahan penggunaan bahasa pada setiap generasi. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari, sedangkan wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai bentuk pergeseran bahasa dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Dokumentasi berupa rekaman wawancara, foto, dan catatan lapangan digunakan sebagai data pendukung penelitian.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dijelaskan oleh Abdussamad (2021) yang mengadptasi model analisis data interaktif Miles dan Huberman. Selanjutnya, hasil analisis diinterpretasikan menggunakan teori pergeseran bahasa Fishman (1991).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan adanya perbedaan penggunaan kosakata antara generasi tua, Generasi Milenial, dan Generasi Z salah satu perbedaan tersebut terlihat pada penggunaan kosakata untuk menyatakan makna "jemur". Pada bahasa *Tau Lokaq Laeq* yang digunakan oleh generasi tua, digunakan kosakata "Taringang", sebagaimana terlihat pada tuturan berikut. Salah satu percakapan yang diperoleh selama penelitian disajikan sebagai berikut.

a. Data 1

P1: "Taringang ku leluanan ca bek."

Terjemahan:

P1: "Jemurkan aku lauk-lauk itu nak"

Berdasarkan hasil wawancara, informan menjelaskan bahwa kata "taringang" merupakan kosakata yang lazim digunakan oleh generasi tua dalam bahasa *Tau Lokaq Laeq*. Namun pada Generasi Milenial dan Generasi Z, kosakata tersebut mulai berubah menjadi "loenang" dengan makna yang sama. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa sebagian kosakata asli bahasa *Tau Lokaq Laeq* mulai jarang digunakan dan digantikan oleh bentuk yang lebih umum digunakan oleh generasi yang lebih muda

b. Data 2

P1: "Inget ta lalo kane mengngsat bak tempran"

P2: "Aok sik ku sawek jauk kampus ku endah"

P1: "Bawa yang besar-besar"

Terjemahan:

P1: "Ingat nanti kita pergi berburu ke pantai"

P2: "Iya sudah kupersiapkan kresek besar juga"

Berdasarkan data tersebut, penutur P1 merupakan penutur dewasa yang masih aktif menggunakan bahasa *Tau Lokaq Laeq* dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini terlihat dari penggunaan kosakata khas *Tau Lokaq Laeq*, seperti mengangsats dan kampus, yang masih dipertahankan dalam tuturan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat perbedaan penggunaan kosakata antar generasi. Kosakata mengangsats masih digunakan oleh Generasi Milenial maupun Generasi Z, sehingga kata tersebut masih bertahan dan dipahami oleh kedua generasi. Akan tetapi, kondisi yang berbeda ditemukan pada kata kampus hanya digunakan oleh generasi tua, sedangkan Generasi Milenial lebih sering menggunakan kata geluang dan Generasi Z lebih sering menggunakan kata kresek untuk merujuk pada makna yang sama. Meskipun demikian, Generasi Milenial dan Generasi Z masih memahami makna kata kampus, tetapi jarang menggunakannya dalam komunikasi sehari-hari.

c. Data 3

P1: "Mula ruanya menjaler mun ngengatang."

Terjemahan: "Memang begitu kalau dia lihat orang seperti dia melotot"

Data tersebut menunjukkan adanya perubahan leksikal dalam penggunaan bahasa *Tau Lokaq Laeq* pada masyarakat Desa Malaka. Pada generasi yang lebih tua, ungkapan ngengatang masih dipahami sebagai kondisi mata yang terbuka lebar atau melotot. Namun, dalam perkembangannya, terjadi perbedaan pilihan kosakata antargenerasi. Generasi milenial cenderung menggunakan kata meleng, sedangkan generasi Z lebih sering menggunakan kata melotot dalam bahasa Indonesia untuk menyampaikan makna yang sama.

Perbedaan ini menunjukkan bahwa generasi milenial masih mempertahankan penggunaan kosakata daerah sebagai bentuk keberlangsungan bahasa *Tau Lokaq Laeq*, meskipun penggunaannya sudah mulai berkurang. Sementara itu, generasi Z lebih memilih menggunakan kosakata bahasa Indonesia yang dianggap lebih umum dan lebih mudah dipahami dalam komunikasi sehari-hari. Pergeseran tersebut mengindikasikan berkurangnya penggunaan kosakata asli bahasa *Tau Lokaq Laeq* pada generasi muda.

d. Data 4

"Epe ne dek sawek- sawek mentala, bek lelah ta dedengah"

Terjemahan: "kamu ini tidak selesai-selesai ngomong, kita sampai capek mendengarnya"

Berdasarkan data tersebut, penutur dewasa masih menggunakan kosakata mentala dalam bahasa *Tau Lokaq Laeq* yang bermakna berbicara terus-menerus atau banyak berbicara. Kosakata ini merupakan bentuk leksikal yang lazim digunakan oleh generasi tua dalam komunikasi sehari-hari dan masih dipahami oleh masyarakat yang mempertahankan penggunaan bahasa *Tau Lokaq Laeq*.

Namun, pada generasi milenial terjadi perubahan kosakata. Istilah mentala mulai jarang digunakan dan digantikan dengan ungkapan kuat meling, yang memiliki makna serupa, yaitu seseorang yang terus berbicara atau banyak berbicara. Pergantian ini menunjukkan adanya inovasi leksikal dalam penggunaan bahasa antargenerasi, meskipun makna yang disampaikan tetap sama.

Sementara itu, pada generasi Z perubahan terlihat lebih nyata. Ketika berinteraksi dengan sesama generasi Z, mereka lebih sering menggunakan istilah

yapping atau ungkapan banyak omong daripada menggunakan kata mentala. Penggunaan kata yapping, yang berasal dari bahasa Inggris dan populer melalui media sosial, menunjukkan adanya pengaruh bahasa asing dan budaya digital terhadap pilihan kosakata generasi muda. Pergeseran ini mengindikasikan bahwa generasi Z cenderung memilih istilah yang dianggap lebih modern, populer, dan sesuai dengan lingkungan komunikasi mereka.

Dengan demikian, data ini menunjukkan adanya perubahan leksikal dari mentala pada generasi tua menjadi kuat meling pada generasi milenial, kemudian bergeser menjadi yapping atau banyak omong pada generasi Z. Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa *Tau Lokaq Laeq* semakin berkurang pada generasi muda akibat pengaruh bahasa Indonesia, bahasa asing, dan perkembangan media sosial yang memengaruhi pilihan bahasa dalam komunikasi sehari-hari.

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa *Tau Lokaq Laeq* pada masyarakat Desa Malaka mengalami pergeseran yang ditandai dengan perubahan penggunaan kosakata antargenerasi. Pergeseran tersebut terlihat dari adanya perbedaan pilihan kosakata antara generasi tua, generasi milenial, dan Generasi Z. Generasi tua masih mempertahankan kosakata asli bahasa *Tau Lokaq Laeq*, sedangkan generasi milenial mulai menggunakan bentuk kosakata yang telah mengalami perubahan. Sementara itu, Generasi Z lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia maupun istilah yang dipengaruhi oleh perkembangan media sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pewarisan bahasa *Tau Lokaq Laeq* mengalami perubahan secara bertahap dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Perubahan tersebut tampak pada penggunaan kata menjaler, yang masih digunakan oleh generasi tua untuk menggambarkan kondisi mata yang terbuka lebar atau melotot. Pada generasi milenial, kosakata tersebut berubah menjadi meleng, sedangkan Generasi Z lebih sering menggunakan kata melotot dalam bahasa Indonesia. Perubahan ini menunjukkan bahwa generasi milenial masih mempertahankan unsur bahasa daerah meskipun telah mengalami penyesuaian kosakata. Sebaliknya, Generasi Z cenderung memilih kosakata bahasa Indonesia yang dianggap lebih umum dan mudah dipahami sehingga penggunaan kosakata asli bahasa *Tau Lokaq Laeq* semakin berkurang.

Pola yang sama juga ditemukan pada penggunaan kosakata . Generasi tua masih menggunakan kata mentala untuk menyebut seseorang yang banyak berbicara. Namun, generasi milenial lebih sering menggunakan ungkapan kuat meling, sedangkan Generasi Z lebih memilih menggunakan istilah yapping atau banyak omong. Penggunaan istilah yapping menunjukkan bahwa pilihan bahasa Generasi Z tidak hanya dipengaruhi oleh bahasa Indonesia, tetapi juga oleh bahasa asing yang diperoleh melalui media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital turut memengaruhi perubahan kosakata yang digunakan oleh generasi muda.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan pada penggunaan kosakata kampus. Generasi tua masih menggunakan kata kampus dalam bahasa *Tau Lokaq Laeq*, sedangkan generasi milenial lebih sering menggunakan kata geluang dan Generasi Z menggunakan kata kresek untuk menyampaikan makna yang sama. Meskipun generasi milenial dan Generasi Z masih memahami makna kata kampus, kosakata tersebut tidak lagi digunakan secara aktif dalam komunikasi sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap suatu kosakata tidak selalu diikuti dengan penggunaannya. Jika

kosakata hanya dipahami tanpa digunakan, maka keberadaannya akan semakin berkurang dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa generasi milenial berada pada fase transisi dalam pergeseran bahasa *Tau Lokaq Laeq*. Generasi ini masih menggunakan bahasa daerah, tetapi beberapa kosakata telah mengalami perubahan dibandingkan dengan generasi tua. Sementara itu, Generasi Z menunjukkan tingkat pergeseran yang lebih tinggi karena lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dan istilah populer dalam komunikasi sehari-hari. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa proses pergeseran bahasa berlangsung secara bertahap, dimulai dari perubahan kosakata pada generasi milenial, kemudian semakin kuat pada Generasi Z.

Temuan penelitian ini sesuai dengan teori Fishman (1991) yang menyatakan bahwa pergeseran bahasa terjadi ketika suatu komunitas mulai mengurangi penggunaan bahasa warisan dan menggantinya dengan bahasa yang lebih dominan dalam berbagai ranah kehidupan. Dalam penelitian ini, pergeseran tidak hanya terlihat dari berkurangnya penggunaan bahasa *Tau Lokaq Laeq*, tetapi juga dari berubahnya kosakata yang diwariskan antargenerasi. Berkurangnya penggunaan kosakata asli menunjukkan bahwa proses transmisi bahasa dari generasi tua kepada generasi muda mulai melemah.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Riadi (2021) yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa daerah pada generasi muda semakin berkurang karena dominasi bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, penelitian Ridwan et al. (2022) menjelaskan bahwa perubahan pilihan bahasa masyarakat Sasak dipengaruhi oleh interaksi sosial, pendidikan, dan kontak dengan bahasa lain. Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian tersebut karena menunjukkan bahwa perubahan kosakata pada masyarakat Desa Malaka juga dipengaruhi oleh penggunaan bahasa Indonesia, perkembangan media sosial, dan perubahan pola komunikasi antargenerasi.

Dengan demikian, pergeseran penggunaan bahasa *Tau Lokaq Laeq* di Desa Malaka tidak hanya ditandai oleh berkurangnya jumlah penutur, tetapi juga oleh semakin jaranginya penggunaan kosakata asli dalam komunikasi sehari-hari. Apabila kondisi ini terus berlangsung tanpa adanya upaya pewarisan bahasa dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat, maka kosakata khas bahasa *Tau Lokaq Laeq* berpotensi semakin ditinggalkan oleh generasi berikutnya. Oleh karena itu, keluarga memiliki peran yang sangat penting sebagai lingkungan

ruang penggunaan bahasa *Tau Lokaq Laeq* agar tetap digunakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga keberadaannya dapat terus dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Desa Malaka.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa telah terjadi pergeseran penggunaan bahasa *Tau Lokaq Laeq* pada masyarakat Desa Malaka, Kabupaten Lombok Utara. Pergeseran tersebut terlihat dari perubahan penggunaan kosakata antargenerasi. Penutur dewasa masih mempertahankan penggunaan kosakata asli bahasa *Tau Lokaq Laeq* dalam komunikasi sehari-hari. Sementara itu, generasi milenial mulai menggunakan bentuk kosakata yang telah mengalami perubahan sehingga berperan sebagai generasi transisi. Generasi Z menunjukkan tingkat pergeseran yang lebih tinggi dengan lebih sering menggunakan bahasa Sasak umum, bahasa Indonesia, maupun istilah yang berkembang melalui media sosial dibandingkan kosakata asli *Tau Lokaq Laeq*.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, ditemukan sekitar 80 kosakata yang mengalami pergeseran penggunaan pada generasi milenial dan Generasi Z. Pergeseran tersebut dipengaruhi oleh melemahnya pewarisan bahasa dalam keluarga, dominasi penggunaan bahasa Indonesia, perkembangan media sosial, serta perubahan lingkungan komunikasi. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pergeseran bahasa berlangsung secara bertahap dari generasi tua menuju generasi yang lebih muda sehingga penggunaan kosakata asli *Tau Lokaq Laeq* semakin berkurang dalam komunikasi sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan sebagai berikut.

1. Bagi masyarakat Desa Malaka, diharapkan tetap mempertahankan penggunaan bahasa *Tau Lokaq Laeq* dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam lingkungan keluarga, agar proses pewarisan bahasa kepada generasi muda tetap berlangsung.
2. Bagi orang tua, diharapkan membiasakan penggunaan bahasa *Tau Lokaq Laeq* dalam komunikasi dengan anak sejak usia dini sebagai upaya menjaga keberlangsungan bahasa daerah.
3. Bagi pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan, diharapkan dapat menyelenggarakan program pelestarian bahasa daerah, seperti pendokumentasian kosakata, pelatihan, festival budaya, serta memasukkan muatan lokal bahasa daerah dalam kegiatan pendidikan.
4. Bagi generasi milenial dan Generasi Z, diharapkan lebih aktif menggunakan kosakata asli bahasa *Tau Lokaq Laeq* dalam berbagai situasi komunikasi agar bahasa tersebut tidak semakin ditinggalkan.
5. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji pergeseran bahasa *Tau Lokaq Laeq* dengan cakupan wilayah yang lebih luas, jumlah informan yang lebih banyak, atau menggunakan pendekatan sosiolinguistik lainnya sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi bahasa *Tau Lokaq Laeq*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga artikel ilmiah ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Rabiyyatul Adawiyah, M.Pd. dan Dr. Ria Saputri, M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, masukan, motivasi, serta perhatian selama proses penelitian dan penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh informan penelitian di Desa Malaka, Kabupaten Lombok Utara, yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Selain itu penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak terkait sehingga penelitian dan penulisan artikel ini dapat diselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV Syakir Media Press.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Holmes, J., & Wilson, N. (2022). *An Introduction to Sociolinguistics (6th ed.)*. London: Routledge.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2021). *An Introduction to Sociolinguistics (8th ed.)*. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.

- Muhid, A., & Ningsih, S. (2021). *Perception of Interdialectal Accommodation by Sellers and Buyers in Sasak: A Sociolinguistic Perspective*. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 10(2), 232–245.
- Riadi, B. (2021). *Language Shift: Local Language Proficiency of the Younger Generation in Lampung*. *AKSARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 22(2), 276–285.
- Rizki, B. U., Nursaly, B. R., & Ernawati, T. (2022). *Pergeseran Bahasa Sasak di Lingkungan Pondok Pesantren Ulil Albaab NW*. *Journal of Lombok Studies*, 1(2), 17–28.
- Wilian, S., & Husaini, B. N. (2018). *Pergeseran Pemakaian Tingkat Tutur (Basa Alus) Bahasa Sasak di Lombok*. *Linguistik Indonesia*, 36(2), 157–172.